

EKSISTENSI DAN NILAI BUDAYA PERMAINAN "MAIN LADANG" PADA MASYARAKAT DESA OLAK, KABUPATEN BATANGHARI

Adelsa Gusmiva¹, Ayu Masyitah², Winda Agil Zuhriana³, Diana Pangestuti⁴, Femi Br Ginting⁵, Dhea Amanda⁶, Annisa Humaila⁷, Arum Desta Widyawati⁸, Khusnul Qotimah⁹, Ifta Juita Ananda¹⁰, Cahya Karina¹¹

¹⁻¹¹PGSD FKIP Universitas Jambi

¹delsagusmifa@gmail.com, ²ayumasyitah09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the cultural values and social meanings contained in the traditional game "Main Ladang" in Olak Village, Muara Bulian Subdistrict, Batanghari Regency. Traditional games are part of local cultural heritage that contribute to children's social interaction and character development. However, the rapid development of digital technology has changed children's play patterns, resulting in a decline in the practice of traditional games. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with community members who have knowledge and experience related to the traditional game "Main Ladang". The data were analyzed through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that "Main Ladang" is a local variant of the Gobak Sodor game which reflects cultural values such as togetherness, cooperation, unity, and sportsmanship. The game is played in open spaces using simple line patterns that reflect the agrarian lifestyle of the community. Although the game still exists, its intensity has decreased due to the increasing use of digital technology among children. Therefore, "Main Ladang" has the potential to be used as an educational medium for character development in elementary school children as well as a means of preserving local cultural heritage.

Keywords: Main Ladang, traditional games, cultural preservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dan makna sosial yang terkandung dalam permainan tradisional "Main Ladang" di Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang berperan dalam interaksi sosial dan pembentukan karakter anak-anak. Namun, perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah pola bermain anak-anak, sehingga mengakibatkan berkurangnya praktik permainan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait permainan tradisional "Main Ladang". Data tersebut dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa "Main Ladang" merupakan varian lokal dari permainan Gobak Sodor yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti

kebersamaan, kerja sama, persatuan, dan sportivitas. Permainan ini dimainkan di ruang terbuka dengan menggunakan pola garis sederhana yang mencerminkan gaya hidup agraris masyarakat setempat. Meskipun permainan ini masih ada, intensitasnya telah menurun akibat meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, "Main Ladang" berpotensi digunakan sebagai media Pendidikan untuk pengembangan karakter pada anak-anak sekolah dasar serta sebagai sarana pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Main Ladang, permainan tradisional, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki nilai edukatif, sosial dan kultural yang tinggi. Melalui permainan tradisional, nilai-nilai seperti kebersamaan, kekompakan, sportivitas, dan interaksi sosial dimasukkan secara alamiah kepada generasi muda.

Menurut Mutiah dalam (Rustan & Munawir, 2020) menyatakan bahwa permainan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi, emosi, dan kemampuan sosialisasi pada anak. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan gawai di kalangan anak-anak menyebabkan terjadinya pergeseran pola bermain mereka, sehingga permainan tradisional kurang diminati dan berpotensi mengalami kemunduran. Pergeseran aktivitas bermain yang sebelumnya berbasis interaksi sosial

langsung oleh permainan digital merupakan dampak dari kondisi perubahan pola bermain anak saat ini (Istiqomah et al., 2026).

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Salah satu permainan yang masih dikenal dan dimainkan hingga saat ini adalah "Main Ladang", yang merupakan varian lokal dari permainan Gobak Sodor. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari Desa Olak, Muara Bulian menyebutkan bahwa permainan ini masih dimainkan oleh anak-anak, namun tidak seintensif pada masa lalu. Aktivitas bermain anak saat ini lebih banyak didominasi oleh penggunaan gawai, sehingga frekuensi permainan tradisional semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan permainan tradisional sebagai komponen dari warisan budaya masyarakat lokal.

Secara filosofis, permainan Main Ladang ini mengandung nilai kebersamaan dan kekompakkan yang tercermin melalui pola gerak, interaksi antarpemain, serta strategi dalam permainan. Oleh sebab itu, selain sebagai sarana hiburan, keberadaan permainan ini juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial dan sarana penanaman nilai budaya pada anak. Sejalan dengan pendapat (Atikah & Priambadha, 2025) bahwa permainan tradisional tidak hanya bermanfaat untuk melatih gerakan fisik anak, khususnya kemampuan motorik kasar, tetapi juga mengajarkan berbagai nilai kehidupan. Melalui kegiatan bermain tersebut, anak dapat belajar bersikap jujur, menjunjung tinggi sportivitas, bekerja sama dengan teman, disiplin, bertanggung jawab, serta saling menghargai. Dengan demikian, permainan tradisional dapat berfungsi sebagai media efektif untuk menginternalisasi Pendidikan karakter pada anak. Hal ini menjadi semakin penting di tengah semakin populernya permainan digital saat ini. Oleh sebab itu, permainan tradisional harus terus dipertahankan dan dilestarikan agar tetap menjadi bagian dari budaya

sekaligus mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memainkan peran penting sebagai media pembelajaran dan hiburan yang mendukung nilai sosial, budaya, dan pendidikan karakter bagi anak. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keberadaan nilai-nilai budaya serta makna sosial yang terkandung di dalam permainan tradisional Main Ladang yang ada pada masyarakat Desa Olak. Namun, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan gawai menyebabkan minat anak terhadap permainan tradisional semakin menurun. Kondisi tersebut juga terlihat pada permainan Main Ladang di Desa Olak yang mulai jarang dimainkan oleh anak-anak. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengkaji serta melestarikan permainan tradisional tersebut agar tetap dikenal oleh generasi muda sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui keberadaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan Main Ladang sebagai

bagian dari warisan budaya masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan permainan tradisional Main Ladang dan juga mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan makna sosial yang terkandung di kalangan masyarakat Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif nilai-nilai budaya, serta makna sosial yang terkandung dalam permainan tradisional Main Ladang di kalangan masyarakat Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Pendekatan ini digunakan sebab mampu menyingkap fenomena budaya secara komprehensif, melalui proses pengamatan langsung, penggalian makna, serta interpretasi terhadap data yang dikumpulkan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 yang bertempat di Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari. Wawancara dilakukan dengan warga

di Desa Olak, sebagai wilayah sekitar Muara Bulian yang memiliki keterkaitan budaya, guna memperkaya data dan memperluas perspektif penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Olak, menjadi lokasi utama penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tambahan dengan dua informan dari Desa Rengas Condong dan Desa Muaro Singoan, yang keduanya terletak di wilayah Muara Bulian. Wawancara tambahan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data komparatif mengenai persamaan dan perbedaan bentuk tradisional di wilayah sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan serupa juga ditemukan di Desa Rengas Condong, sedangkan di Desa Muaro Singoan terdapat variasi dari segi penamaan dan jumlah pemain. Meskipun demikian, data utama penelitian ini tetap berfokus pada permainan Main Ladang yang berkembang di Desa Olak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bentuk permainan, aturan, pola interaksi antarpemain, serta situasi sosial yang melingkupi

permainan Main Ladang. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi mengenai sejarah permainan, makna simbolik, nilai budaya yang terkandung, dan apakah terdapat perubahan pola permainan dari masa ke masa.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan pemahaman, data yang telah direduksi kemudian disajikan ke dalam bentuk deskriptif naratif yang sistematis dan interpretatif. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dari semua informasi yang dikumpulkan, untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang eksistensi, nilai budaya, dan potensi edukatif permainan tradisional Main Ladang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1)Sejarah Asal Usul Permainan

Main Ladang

Permainan tradisional Main Ladang yang berkembang di Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, secara

bentuk dan mekanisme memiliki kesamaan dengan permainan Gobak Sodor yang dikenal secara luas di berbagai daerah di Indonesia. Kesamaan tersebut tampak pada pola arena permainan, sistem penjagaan garis, serta strategi penyerangan dan pertahanan. Perbedaan utama terletak pada penamaan lokal serta pemaknaan filosofis yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat Batanghari.

Berdasarkan hasil wawancara, istilah Main Ladang berasal dari makna yang memanfaatkan tempat terbuka yang luas, seperti ladang, sebagai tempat bermain. Arena permainan dibentuk secara sederhana dengan membuat garis-garis menggunakan goresan di tanah, sehingga membentuk kotak persegi panjang sebagai medan permainan. Cara ini mencerminkan kesederhanaan hidup, kedekatan dengan alam, serta kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sekitar.

Pada konteks budaya masyarakat Batanghari, ladang tidak hanya dianggap sebagai tempat bercocok tanam, tetapi juga sebagai tempat sosial yang mempresentasikan

kebersamaan, kerjasama, dan kehidupan kolektif. Hal ini selaras dengan falsafah hidup masyarakat Muara Bulian yang dikenal dengan julukan “Bumi Serentak Bak Regam”, yang bermakna semangat gotong royong, musyawarah, dan mufakat dalam mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, permainan Main Ladang tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Menurut (Nuryanti et al., 2025) keikutsertaan anak dalam permainan tradisional dapat dilihat sebagai proses belajar karakter yang terjadi secara alami. Saat bermain, anak tidak hanya sekadar melakukan aktivitas permainan, tetapi juga sedang belajar membentuk jati diri sosial mereka. Mereka mulai memahami peran masing-masing dalam kelompok, belajar bekerja bersama teman, serta menumbuhkan sikap empati dan rasa keadilan terhadap orang lain. Proses ini berlangsung secara tidak langsung dan reflektif, karena melalui pengalaman bermain tersebut anak perlahan menyadari bahwa mereka sedang mengalami perkembangan dalam kemampuan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa permainan Main Ladang tidak hanya sekadar aktivitas bermain, tetapi juga memiliki makna historis dan kultural yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Kesamaan bentuk permainan ini dengan Gobak Sodor menunjukkan adanya keterikatan dengan permainan tradisional yang lebih luas di Indonesia; namun, penamaan dan pemaknaan lokal memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat Desa Olak. Selain itu, penggunaan ladang sebagai arena permainan mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam serta nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini juga mengandung nilai kebersamaan, kerja sama, dan pembentukan karakter sosial pada anak. Oleh karena itu, permainan Main Ladang dapat dipandang sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tidak sekedar digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan penanaman nilai-nilai budaya bagi generasi muda.

2) Deskripsi

Permainan

Tradisional Main Ladang

Permainan Main Ladang dimainkan oleh dua regu, yaitu tim penyerang dan tim penjaga, dengan jumlah pemain dalam satu regu berkisar antara empat hingga enam orang. Sebelum permainan dimulai, setiap orang memilih anggota timnya masing-masing. Setelah ditentukan, kedua tim melakukan suit untuk menentukan peran dari kedua tim. Tim yang memenangkan suit bertindak sebagai penyerang, sedangkan tim yang kalah menjadi penjaga.

Arena permainan berbentuk persegi panjang yang dibagi oleh beberapa garis horizontal dan satu garis vertikal di bagian tengah. Garis-garis tersebut dibuat secara manual dengan menggunakan goresan langsung di tanah. Tim penjaga menempati garis horizontal, sementara satu pemain bertugas menjaga garis vertikal. Tim penyerang berusaha melewati garis pertahanan dari bagian depan hingga garis paling belakang, kemudian kembali ke garis awal tanpa tersentuh oleh tim penjaga.

Pola permainan ini menuntut kelincahan, kecepatan, ketepatan

strategi, serta koordinasi yang baik antarpemain. Gerak dasar seperti berlari, menghindari, mengejar, melompat, dan menjaga garis menjadi unsur dominan dalam dinamika permainan. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih kemampuan fisik anak, namun juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kerjasama tim. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga membantu anak-anak menjadi lebih sosial melalui interaksi langsung antarpemain.

Menurut Shala dalam (Ramadhani & Fauziah, 2020), perkembangan sosial emosional sangat penting untuk perkembangan anak. Perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individual maupun kelompok. Selain itu, anak juga belajar mengelola perasaan yang dimiliki serta memahami cara bersikap dan bertindak laku agar dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Afrianti dalam (Aulia & Sudaryanti, 2023), menyatakan bahwa permainan

tradisional dapat membantu anak-anak meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional. Berbagai jenis permainan tradisional dapat digunakan, bahkan dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, permainan tradisional Main Ladang memiliki aturan dan pola permainan yang melibatkan kerja sama antarpemain dalam dua kelompok, yaitu tim penyerang dan tim penjaga. Permainan ini tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik seperti kelincahan, kecepatan, dan ketepatan strategi, tetapi juga menuntut koordinasi dan kerja sama yang baik dalam tim. Selain itu, aktivitas yang dilakukan selama permainan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, seperti belajar berinteraksi dengan teman, mengendalikan perasaan, serta memahami peran dalam kelompok. Dengan demikian, permainan Main Ladang dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk mendukung perkembangan fisik sekaligus sosial emosional anak.

3) Nilai Budaya dan Makna Filosofis Main Ladang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Main Ladang mengandung nilai-nilai budaya khas masyarakat Batanghari, terutama nilai kebersamaan, kekompakan, kerjasama, gotong royong, dan hiburan. Kebersamaan tercermin melalui pola permainan yang mengharuskan pemain saling mendukung dan bekerja sama dalam menyusun strategi. Kekompakan terlihat dari koordinasi gerak antarpemain, baik dalam menjaga maupun menyerang. Sementara itu, unsur hiburan tampak dari suasana permainan yang penuh keceriaan, semangat, dan tawa.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan filosofi “Serentak Bak Regam”, yang mengajarkan pentingnya gotong royong, musyawarah, dan mufakat dalam kehidupan bermasyarakat. Permainan ini menjadi media yang memberikan nilai budaya kepada generasi berikutnya, di mana anak-anak belajar tentang arti kebersamaan, sportivitas, serta saling menghargai melalui aktivitas main ladang.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun

permainan Main Ladang ini masih dimainkan hingga saat ini, intensitasnya tidak sebanyak pada masa lalu. Perubahan pola permainan anak yang cenderung beralih ke permainan berbasis teknologi (gawai) menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya eksistensi permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Menurut pendapat (Alia, 2018), mendidik dan membesarkan anak di era informasi saat ini adalah tantangan tersendiri. Jika orang tua tidak dapat mengambil tindakan yang tepat, anak justru berisiko menjadi korban dari perkembangan teknologi, bukan menjadi pengguna yang cerdas. Meskipun demikian, penggunaan gawai tidak selalu memberikan dampak negatif. Apabila dilakukan secara tepat dan disesuaikan dengan usia anak, gawai juga dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Menurut Ayouby dalam (Jannah et al., 2024), perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh penggunaan gawai yang berlebihan. Anak yang terbiasa memakai gawai secara terus-menerus cenderung menjadi bergantung dan

menganggap penggunaan gawai sebagai kegiatan yang wajib dilakukan setiap hari. Kondisi ini tentu perlu diperhatikan, karena pada saat anak-anak mereka sangat ingin tahu dan masih dalam tahap perkembangan yang tidak stabil. Hal ini juga dapat menyebabkan anak menjadi konsumtif, jadi orang tua harus lebih mengawasi dan memperhatikan penggunaan gawai anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa permainan Main Ladang memiliki banyak nilai budaya yang penting bagi masyarakat selain sebagai sarana hiburan bagi anak-anak. Nilai kebersamaan, kekompakan, kerja sama, dan gotong royong tercermin dalam setiap proses permainan, sehingga dapat menjadi media pembelajaran bagi anak untuk memahami arti hidup bermasyarakat. Selain itu, permainan ini juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya yang selaras dengan filosofi masyarakat Batanghari. Namun, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan gawai di kalangan anak-anak menyebabkan permainan tradisional seperti Main Ladang semakin jarang dimainkan. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian dan

upaya dari berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat, untuk menjaga dan melestarikan permainan tradisional agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

4) Langkah Pelestarian Main Ladang

Menurut (Khodari & Nurhidayah, 2025), menjaga keberadaan permainan tradisional sangat penting untuk mempertahankan warisan budaya dan identitas masyarakat. Dengan ikut memainkan permainan tersebut, generasi muda tidak hanya mengenal nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga dapat menanamkan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki. Selain itu, permainan tradisional juga bermanfaat untuk melatih kemampuan fisik, meningkatkan ketangkasan berpikir, serta membantu anak mengelola emosi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pelestarian dan pengenalan permainan tradisional perlu dilakukan agar generasi berikutnya tetap dapat merasakan manfaat dari permainan tersebut sekaligus menjaga keberlangsungan budaya Nusantara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Masyarakat

Desa Olak telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan permainan tradisional Main Ladang. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengajak masyarakat agar kembali mengingat dan menghargai tradisi permainan yang pernah berkembang di desa tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan budaya lokal agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, masyarakat juga bekerja sama dengan pihak sekolah yang ada di desa, seperti PAUD, SD, dan Madrasah. Permainan Main Ladang diperkenalkan kepada anak-anak melalui kegiatan di lingkungan pendidikan, bahkan dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, anak-anak dapat mengenal serta memainkan permainan tradisional tersebut secara langsung, sehingga nilai-nilai budayanya dapat diwariskan kepada generasi muda.

Upaya pelestarian juga dilakukan melalui berbagai kegiatan perlombaan permainan tradisional. Ketika ada acara di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten yang menyelenggarakan lomba permainan

tradisional, masyarakat Desa Olak turut berpartisipasi dengan mengirimkan perwakilan. Tidak hanya permainan Main Ladang, beberapa permainan tradisional lain juga sering dimainkan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mengingat kembali permainan-permainan lama sekaligus memperkenalkannya kepada generasi sekarang.

Langkah-langkah ini diambil karena masyarakat menyadari bahwa anak-anak saat ini menghabiskan waktu lebih banyak dengan gawai. Berbeda dengan masa lalu ketika teknologi belum berkembang seperti sekarang, anak-anak lebih sering bermain permainan tradisional bersama teman-temannya. Oleh karena itu, melalui berbagai kegiatan tersebut masyarakat berharap permainan Main Ladang tetap dikenal dan dimainkan oleh generasi muda sehingga keberadaannya tidak hilang seiring perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Permainan tradisional Main Ladang, yang berkembang di Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, adalah salah satu bentuk permainan yang memiliki

kemiripan dengan permainan Gobak Sodor, namun memiliki penamaan dan makna yang unik dalam konteks budaya masyarakat setempat. Permainan ini dimainkan di ruang terbuka dengan menggunakan garis-garis sederhana dan melibatkan dua kelompok pemain yang berinteraksi melalui strategi menyerang dan bertahan. Selain berfungsi sebagai bentuk hiburan, Main Ladang juga mewakili nilai-nilai budaya yang penting, seperti kebersamaan, persatuan, kerja sama, saling membantu, dan sportivitas. Nilai-nilai mencerminkan filosofi hidup masyarakat Batanghari yang sangat menghargai semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan ini memiliki potensi sebagai media pembelajaran sosial bagi anak-anak, karena bermain dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan emosional secara bersamaan. Namun, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan gawai oleh anak-anak telah menyebabkan permainan tradisional menjadi kurang populer. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terkait keberlanjutan permainan

tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti keluarga, masyarakat, dan Lembaga Pendidikan agar permainan tradisional Main Ladang ini tetap dikenal oleh kalangan generasi muda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan permainan tradisional ini sebagai media Pendidikan di sekolah dasar, khususnya untuk menumbuhkan pembentukan karakter, kerja sama, dan interaksi sosial di kalangan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14(1), 65–78.
- Atikah, N., & Priambadha, A. A. (2025). Peran Permainan Tradisional dalam Membangun Nilai-nilai Kehidupan: Perspektif Pendidikan Karakter Anak. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 32–47.
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Istiqomah, S. N., Nurapriyanti, F. D., Ammara, Q., & Kusmana, S. (2026). Dampak Arus Digitalisasi Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 27–39.
- Jannah, M., Zakaria, R., & Arlianti, N. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11515–11523. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37067>
- Khodari, R., & Nurhidayah, S. (2025). Pemberdayaan Kearifan Lokal: Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Budaya Nusantara serta Sarana Interaksi Sosial Masyarakat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*,

5(2), 494–501.
<https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.2029>

Nuryanti, Handoyo, E., Hermanto, F., Tanggur, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 379–393.
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vo14.iss3.1640>

Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011–1020.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>

Rustan, E., & Munawir, A. (2020). Eksistensi Permainan Tradisional Edukatif Pada Generasi Digital Natives. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 181–196.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1639>